

Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa

Erwin Harianto

IAI Al Amanah Jeneponto

erwinharianto39@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran membaca di sekolah menekankan pada tujuan pemahaman, penyerapan pemerolehan kesan dan pesan atau gagasan yang tersurat. Untuk tujuan tersebut seorang siswa harus dapat mengenali kata demi kata, pemahaman kelompok kata/frasa, kalusa, kalimat atau teks secara keseluruhan. Kegiatan membaca dilaksanakan di sekolah melibatkan pemikiran, penataran, emosi dan disesuaikan dengan tema dan jenis bacaan yang dihadapinya. Salah satu aspek elemen dasar kegiatan pembelajaran bahasa, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan membaca, yaitu aspek mekanis kegiatan dan kemampuan membaca. Diharapkan dengan mengenal aspek ini, para instruktur dan tenaga pengajar bahasa pada semua tingkatan dapat mengambil manfaatnya untuk lebih mengoptimalkan usaha mereka dalam membantu seseorang belajar bahasa khususnya pada aspek membaca.

Kata-kata kunci: Keterampilan Membaca, Strategi, *Speed Reading*.

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Dalam komunikasi tulis, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulis atau huruf-huruf. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Pengertian pengubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi-bunyi bahasa. Setelah pengubahan bunyi bahasa tersebut dikuasai secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada tahun-tahun selanjutnya di sekolah.

Meskipun dewasa ini ada puluhan teknik pengajaran bahasa dilontarkan dan dikenalkan oleh para pakar pendidikan dan pengajaran bahasa, tampaknya elemen dasar pendidikan bahasa secara tradisional tetap tidak dapat dibuang begitu saja. Elemen dasar seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan seringkali juga menerjemahkan, tetap menjadi bagian tidak terpisahkan dalam teknik pengajaran bahasa yang mana saja.

Para guru, instruktur, dosen, dan bahkan guru besar boleh saja menggunakan pendekatan dan teknik terbaru dalam pengajaran bahasa, tetapi tetap saja pengenalan kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan kemudian wacana tidak dapat melepaskan diri dari elemen dasar dan pendekatan tradisional di atas. Begitu juga dengan penilaian yang akan dilakukan untuk menentukan keberhasilan sebuah teknik pembelajaran. Pada dasarnya penilaian yang dilakukan pun tidak dapat dilepaskan dari penilaian empat (atau bahkan lima) faktor di atas.

KETERAMPILAN MEMBACA

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu masalah yang mendapat banyak perhatian dalam kehidupan manusia. Perhatian ini berakar kepada kesadaran akan pentingnya arti, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan beraneka ragamnya pengertian membaca.

Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Menurut Tarigan (1985: 32) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Selanjutnya Soedarsono (1993: 4) mengemukakan bahwa membaca adalah “aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan.

Strategi Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca di sekolah menekankan pada tujuan pemahaman, penyerapan pemerolehan kesan dan pesan atau gagasan yang tersurat. Untuk tujuan tersebut seorang siswa harus dapat mengenali kata demi kata, pemahaman kelompok kata/frasa, kalusa, kalimat atau teks secara keseluruhan. Kegiatan membaca dilaksanakan di sekolah melibatkan pemikiran, penataran, emosi dan disesuaikan dengan tema dan jenis bacaan yang dihadapinya.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategia” berarti ilmu siasat (perang), akal. Kamus Besar bahasa Indonesia (2004) mengartikan strategi sebagai (1) ilmu

siasat perang, (2) siasat perang, (3) bahasa percakapan akal (tipu muslihat) untuk mencapai sesuatu maksud.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu landasan pendekatan. Strategi mengajar adalah siasat yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Strategi menghasilkan pendekatan. Pendekatan melahirkan metode yang membuat teknik. Ketiga bagian ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Usaha guru dalam menggunakan variabel pembelajaran (tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Suatu pembelajaran dikatakan efektif dan efisien, apabila unsur pendukung belajar dapat diintegrasikan ke dalam suatu wadah yang dapat menjalin aspek-aspek secara bersama-sama dalam rangkaian yang berurutan. Pelaksanaan pembelajaran menekankan perubahan tingkah laju melalui hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

Adapun strategi yang dibuat oleh guru sebelum proses belajar-mengajar haruslah meliputi pendekatan metode, dan teknik. Pendekatan adalah kebijaksanaan dalam melaksanakan pembelajaran yang memberikan arah dan corak. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa berkaitan dengan teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa sebagai landasan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik, metode bersifat prosedural, artinya penerapan suatu metode dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia.

Pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar-mengajar membaca di sekolah adalah pendekatan komunikatif dan integratif. Tercapainya tujuan pembelajaran tergantung efektif tidaknya metode yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran membaca tersebut. Teknik pembelajaran dapat dilihat ketika proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Terjadinya komunikasi antara guru dan siswa adalah interaksi yang normal. Teknik pembelajaran keterampilan berbahasa dapat berhasil apabila memenuhi syarat seperti menarik, terarah, dan memancing ide siswa, serta mudah dipahami.

Bagaimana sebuah pendekatan dapat dikatakan berhasil dan berdaya guna kalau unjuk kerja siswa (atau mahasiswa) yang menggunakan pendekatan tersebut tidak mencerminkan kemampuan dasar dalam ranah kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis?

Berikut ini akan dibicarakan salah satu aspek elemen dasar kegiatan pembelajaran bahasa, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan membaca, yaitu aspek mekanis kegiatan dan kemampuan membaca. Diharapkan dengan mengenal aspek ini, para instruktur dan tenaga pengajar bahasa pada semua tingkatan dapat mengambil manfaatnya untuk lebih mengoptimalkan usaha mereka dalam membantu seseorang belajar bahasa.

ASPEK MEKANIS MEMBACA

Lou E. Burmeister (1978), seorang pakar pendidikan bahasa Universitas Texas di El Paso, dalam *Improving Speed of Comprehension in Reading* mengawali uraiannya tentang Aspek Mekanis Membaca dengan melontarkan beberapa pertanyaan. Bagaimana mata seseorang bergerak ketika mereka membaca? Apakah mata tersebut bergerak dengan lembut, seperti ketika mengawasi seekor burung yang sedang terbang atau menyaksikan pesawat terbang yang sedang mendarat? Atau apakah mata bergerak, berhenti, bergerak, berhenti lagi, bergerak lagi dan berhenti lagi?

Penelitian dalam ranah ini jelas menarik bagi para ilmuwan pendidikan yang banyak berhubungan dengan masalah penelitian akademis, sedangkan hasilnya diperkirakan banyak menarik minat para instruktur pengajaran bahasa yang lebih banyak berkibrah dalam ranah yang jauh lebih bersifat praktikal.

Salah satu metodologi yang digunakan untuk meneliti pergerakan mata, yang menurut pengagasnya dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja dalam kelas pengajaran bahasa, adalah dengan meminta salah seorang memperhatikan mata seseorang ketika dia sedang membaca. Apakah mata si pembaca bergerak dengan lembut? Jika mata tersebut bergerak dengan lembut, maka dapat dipastikan bahwa dia tidak sedang membaca, kata Lou E. Burmeister.

Lebih jauh pakar pendidikan ini mengatakan bahwa dalam kenyataannya, tentu saja berdasarkan hasil penelitiannya selama bertahun-tahun, kata (atau kata-kata) hanya dapat dibaca apabila mata tidak bergerak. Hanya apabila mata berhenti bergerak, atau terpusat pada satu bagian dari kata, pada satu kata, atau pada satu frase, maka barulah si pembaca mendapatkan apa yang dinamakan citra visual. Berikutnya, jika memang dikehendaki mata akan bergerak untuk kemudian berhenti lagi jika si pembaca ingin mendapatkan citra visual yang lain. Atau dengan kata lain, dalam membaca mata seorang pembaca haruslah berhenti, bergerak, berhenti lagi, bergerak lagi, dan seterusnya, jika dia menginginkan memahami apa yang dibacanya.

Dalam keadaan sebenarnya, khususnya ketika seseorang membaca secara berkelanjutan dan bukannya hanya satu kata saja, proses berhenti dan bergerak ini mungkin memerlukan waktu tidak lebih dari seperenam detik. George D. Spathe (1962) dalam *Is This a Breakthrough in Reading?* menyatakan bahwa lebar rentang jarak yang diperlukan sepasang mata dalam membaca tidak dapat melebihi tiga kata, atau dengan kata lain seorang pembaca yang paling cepat sekali pun, berdasarkan hasil penelitian ini, tidak akan mampu membaca lebih banyak dari tiga kata dalam satu periode tertentu sebelum dia menggerakkan kembali matanya menuju ke kelompok kata yang lain.

Dengan memahami kenyataan sederhana ini, yang semakin lama cenderung semakin dilupakan oleh para pengajar bahasa, diharapkan para pengajar dapat

bersikap lebih arif jika mereka menggunakan sarana bacaan untuk mengajar murid-muridnya.

Setelah membaca tiga kata, mata pembaca harus bergerak pada kumpulan tiga kata berikutnya. Pergerakan inilah yang oleh para pakar pendidikan bahasa dinamakan *saccadic sweep*, sebuah pergerakan yang membutuhkan waktu paling cepat sekitar 1/30 detik. Waktu ini hanya dapat dilakukan oleh seorang pembaca yang baik dan tentunya waktu ini akan bertambah jika dilakukan oleh pembaca yang kurang baik.

KECEPATAN MEMBACA

Dalam literatur berbahasa Inggris (literatur dalam bahasa Indonesia masih sangat jarang) tentang membaca lanjut sebagai dimaksud di atas, istilah "speed reading" umumnya dipergunakan untuk menyatakan kecepatan membaca. Seberapa cepatkah pada umumnya pembaca dewasa membaca bahan yang tidak sulit bagi mereka? Menurut penelitian kecepatan itu berkisar antara 900 sampai 1000 kata per menit, khusus bagi siswa tingkat sekolah dasar (MI) adalah sebagai berikut.

Kelas 1	: 60 - 80 kata per menit
Kelas 2	: 90 - 110 kata per menit
Kelas 3	: 120 - 140 kata per menit
Kelas 4	: 150 - 160 kata per menit
Kelas 5	: 170 - 180 kata per menit
Kelas 6	: 190 - 250 kata per menit

Kecepatan rata-rata tersebut berlaku bagi kegiatan membaca teks secara berkesinambungan baris demi baris dengan pemahaman yang baik. Kecepatan ini berlaku bagi kegiatan membaca dalam hati; tentu saja bagi membaca nyaring kecepatan itu tidak begitu tinggi.

Mengukur Kecepatan Membaca

Apakah sesungguhnya arti kecepatan membaca? Jika kecepatan membaca adalah jumlah kata per menit, maka sudah tentu bahwa dapat saja orang mempunyai kecepatan membaca sampai 10.000 kata atau lebih per menit. Tetapi sebagaimana disebut di atas, kecepatan membaca juga mengandung berbagai implikasi seperti tujuan membaca, tingkat keterbacaan bahan bacaan, teknik-teknik membaca, motivasi, dan penalaran. Dengan kata lain, faktor-faktor seperti itu turut menentukan kecepatan membaca.

Pada umumnya, kecepatan membaca diukur dengan jumlah kata yang dapat dibaca per menit, dan pemahaman diukur dengan persentase dari jawaban yang benar tentang isi bacaan. Tetapi hasil pengukuran kedua aspek ini harus diintegrasikan agar dapat menunjukkan kemampuan membaca secara keseluruhan (integral). Oleh karena itu, rumus yang biasa dipergunakan ialah:

$$KM = KB / SM : 60 \times PI/100$$

KM = Kemampuan Membaca

KB = Jumlah kata dalam bacaan

SM = Waktu membaca (dalam detik)

PI = Pemahaman isi

Jumlah kata dalam bacaan

Lama membaca dalam detik : $60 \times$ persentase pemahaman isi

Untuk menghitung jumlah kata dalam bacaan dapat dipergunakan cara yang berikut. *Pertama*, hitung jumlah kata yang terdapat dalam satu garis penuh (dari pinggir kiri ke pinggir kanan) pada suatu halaman bacaan. Kata yang bersambung ke baris berikut tidak perlu dihitung. *Kedua*, Kemudian, hitunglah jumlah baris pada halaman bersangkutan dari baris pertama sampai baris terakhir. Baris yang hanya sampai separuh dari panjang baris, atau kurang, tidak perlu dihitung. *Ketiga*, kalikanlah jumlah kata pada a dan jumlah baris pada b. Hasil perkalian inilah jumlah kata (lebih kurang) yang terdapat dalam halaman bersangkutan. Jika bacaan itu terdiri dari beberapa halaman, maka jumlah kata ialah hasil kali jumlah kata tiap baris, jumlah baris dan jumlah halaman.

Untuk mengukur waktu-baca biasanya yang dipergunakan ialah detik (sekon), karena lama membaca tidak selalu tepat dalam menit. Oleh karena itu, jam yang dipakai sebaiknya adalah jam yang memakai dijit sampai detik atau "stop watch". Waktu baca adalah jumlah detik yang dipergunakan untuk membaca seluruh bacaan hingga selesai, tetapi tidak termasuk waktu yang dipakai untuk membaca pertanyaan (jika ada). Angka 60 yang ada dalam rumus di atas dipergunakan sebagai indeks untuk mengubah waktu-baca dalam detik menjadi menit, karena kemampuan membaca pada umumnya dinyatakan dengan jumlah kata per menit.

Persentase pemahaman isi ialah persentase jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, misalnya, jika ada 5 pertanyaan, dan jawaban yang benar adalah 3, maka persentase pemahaman isi adalah $\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$. Jika seseorang membaca 1200 kata dalam 360 detik (6 menit), dan jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan isi bacaan itu adalah 60%, maka kemampuan bacanya adalah $1200 / 360 : 60 \times 60\% = 120$ kata per menit (kpm). Jika murid MI kelas 6 memiliki kemampuan membaca 190 kata per menit, maka kemampuan membaca minimum murid MI adalah $190 \times 70\% = 133$ kata.

Membentuk Kebiasaan Membaca

Dalam usahan pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan ketrampilan membaca. Yang dimaksud dengan ketrampilan membaca di sini adalah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca sebagaimana yang telah dibicarakan di modul Bahasa Indonesia I. Kalau minat tidak berkembang (tidak ada), maka kebiasaan membaca sudah tentu tidak akan berkembang. Dapat juga terjadi

bahwa minat membaca telah berkembang tetapi tidak dapat menghilangkan hal-hal yang menghambat kecepatan membaca, seperti gerakan bibir, gerakan tangan, membaca kata demi kata, maka kecepatan membacanya tidak dapat maksimal.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, membentuk kebiasaan membaca yang efisien memakan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, usaha-usaha pembentukan hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pada masa anak-anak, sudah dikenalkan dengan buku, gambar-gambar, dan menyebutkan nama gambar.

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan jalan banyak berlatih dan mencari bentuk atau teknik membaca yang dianggap paling tepat. Ada beberapa hal yang perlu dihindari pada saat membaca agar mendapatkan kecepatan yang maksimal, yaitu: (1) vokalisasi (membaca dengan suara yang nyaring); (2) gerakan bibir (membaca yang disertai dengan gerakan bibir, walaupun tidak bersuara); (3) gerakan kepala; (4) menunjuk dengan jari atau pensil pada bagian yang sedang dibaca; (4) regresi (membaca hal-hal yang telah dibacanya atau mengulang kembali hal-hal yang telah dibaca); (5) membaca kata demi kata.

Hal-hal inilah yang harus dihindari pada saat melakukan kegiatan membaca agar mendapatkan kecepatan membaca yang relatif tinggi. Belajar bahasa khususnya membaca membutuhkan banyak faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Beberapa faktor tersebut seperti ketekunan dan kesabaran, di samping tentu saja kesempatan untuk terus menerus menggunakan bahasa yang dipelajari merupakan faktor yang amat sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa. Tentu saja faktor-faktor yang lain seperti tersedianya materi yang memadai, instruktur yang cakap dan berdedikasi, serta motivasi yang cukup tinggi dari mereka yang belajar juga perlu diperhitungkan.

Pemahaman terhadap salah satu elemen dasar dalam belajar bahasa, yaitu membaca, khususnya pemahaman aspek-aspek teknis dan kendala-kendalanya memang tidak menjamin bahwa sebuah program pengajaran bahasa akan berhasil dengan baik. Tetapi dengan sedikit memahami aspek-aspek teknis semacam ini, para pembelajar dan khususnya para pengajar, diharapkan akan lebih mampu menyempurnakan proses belajar-mengajar yang akan membawa mereka ke tujuan akhir yang diharapkan.

Referensi

- Burmeister, Lou E. (1978). *Reading Strategies for Middle and Secondary School Teachers*. Massachusetts Addison-Wesley Publishing Company.
- Spache, George D. (1962). *Is This a Breakthrough in Reading?*, in *The Reading Teacher* pp. 258-263
- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Vol. 9, No. 1, Februari 2020

ISSN 2302-1330

Nurhadi. (1989). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: YA3

Soedarsono. (1993). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.

Tampubolon, D.P. (1990). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan
Efisien*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung:
Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa*. Bandung: Angkasa.